

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup secara berkelompok yang saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok, tentunya tidak luput dengan berinteraksi atau berkomunikasi antara makhluk sosial satu dengan yang lainnya. Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, melalui komunikasi manusia mampu menyampaikan informasi, gagasan, atau pesan dari satu pihak kepada pihak lain (Inah, 2013).

Keluarga sebagai unit dasar dari masyarakat dan merupakan tempat pertama di mana kita belajar tentang interaksi sosial, nilai-nilai, norma-norma. Sebagai unit dasar dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga menjadi tempat pertama dimana anak mencoba untuk bereksperimentasi dengan lingkungan yaitu melalui proses interaksi. Selain itu, dalam keluarga anak juga belajar untuk bersosialisasi dengan cara memahami, menghayati, dan juga merasakan segala bentuk kehidupan yang terwujud dalam kebudayaannya. Sehingga keluarga disebut juga sebagai kunci utama dalam pembentukan karakter bagi seorang anak (Santika, et, al, 2019).

Kondisi emosional seorang anak akan lebih tenang dan terarah dalam hal positif apabila ibu menjalankan perannya dengan baik dalam pertumbuhan anak. Apabila tidak adanya peran ibu dalam perkembangan anak atau yang biasa juga disebut dengan *motherless*, akan membuat anak merasa kehilangan kasih sayang karena kasih sayang seorang ibu tidak dapat digantikan oleh siapapun (Ningsih, 2022).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak tidak mendapatkan peran ibu dalam kehidupannya, beberapa di antaranya yaitu seperti faktor ibu yang sibuk bekerja sehingga anak terlantar, faktor perceraian sehingga mengharuskan sang anak berpisah dengan ibu, ibu *abusive*, dan lain sebagainya.

Dikutip dari laman Halosehat, Apabila anak tidak mendapatkan peran ibu dalam pertumbuhannya, akan beresiko mengalami masalah psikologis. Beberapa dampak psikologi yang berpotensi terjadi pada anak yang dibesarkan tanpa adanya seorang ibu yaitu anak berpotensi memiliki perilaku yang kasar dan agresif,

berpotensi tumbuh menjadi sosok yang tertutup dan sulit berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, rentan terhadap gejala depresi, cenderung merasa tidak berharga, sulit mempercayai orang lain, merasa kurang kasih sayang, rentan terkena penyakit, dan lain sebagainya (Makarim, 2021).

Dikutip dari laman Republika, pada kenyataannya anak yang hidup tanpa adanya peran ayah atau yang biasa disebut dengan anak *fatherless* juga memiliki permasalahan pada pertumbuhannya. Disebutkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasna (2022) menyebutkan bahwa Beberapa dampak yang akan dirasakan yaitu, mereka akan kesulitan dalam mengatur emosi seperti depresi, kecemasan, kemarahan dan juga kesedihan, merasa kurang percaya diri, bagi seorang anak laki-laki mereka akan cenderung merasa kebingungan akan identitas mereka, bagi anak perempuan mereka lebih rentan terlibat dalam aktivitas seksual pada usia lebih dini (Zhafira, 2021).

Dituliskan pada penelitian sebelumnya, Khofifah Indar Parawansa, selaku Menteri Sosial Republik Indonesia tahun 2017, menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai *fatherless country* di dunia (Sakti, 2017). *Fatherless* atau ketiadaan peran ayah pada hakikatnya yaitu ketika ayah hanya ada secara fisik dan biologis namun tidak hadir secara psikologis dan di dalam jiwa anak. Hal inilah yang menjadikan anak tidak merasakan kehadiran ayah dalam hidupnya (Munjiat, 2017). Hal ini juga diperkuat oleh Retno Listyanti selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip dari PamborsFM menyebutkan bahwa *Fatherless* diartikan sebagai anak yang bertumbuh kembang tanpa adanya kehadiran seorang ayah, atau ayah yang memiliki ayah namun sang ayah tidak berperan secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anak dengan kata lain pengasuhan (Nadya dan Zahra, 2023).

Tidak adanya peran ayah dalam pertumbuhan anak atau yang disebut juga dengan *fatherless* berbeda dengan anak yang kehilangan ayah karena meninggal atau yang disebut yatim. Seseorang bisa dikatakan mengalami kondisi *fatherless* apabila ia tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya akibat kondisi dan situasi tertentu (Yuliana, et, al, 2023). Beberapa kasus *fatherless* yang biasanya terjadi yaitu disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor perceraian, faktor ayah pengkritik yang mempengaruhi emosional dan psikologis anak

sehingga anak merasa tidak percaya diri, ayah yang punya sakit mental, ayah alcoholic atau ketergantungan zat, ayah melakukan kekerasan, masalah kriminal hingga membuat sang ayah masuk ke dalam tahanan/penjara (Luthfiyanti, 2023).

Fatherless Generation, kehilangan kasih sayang seorang ayah mungkin terdengar bukan masalah besar, tapi ternyata itu adalah masalah yang sangat besar. Masih sedikit orang yang memahami betapa pentingnya kehadiran ayah secara fisik dan psikis dalam mengasuh anak dalam kehidupan berkeluarga, karena ketidakadaan peran ayah dalam keluarga dapat memiliki dampak yang cukup serius. Sebab kasih sayang seorang ayah menjadi sumber rasa aman bagi anaknya dalam menghadapi tantangan hidup yang akan ia hadapi di masa depan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munjiat (2017) menyebutkan, beberapa kondisi yang terjadi pada anak akibat tidak adanya peran ayah dalam perkembangan mereka yaitu, mereka akan cenderung minder dan merasa rendah diri dan juga sulit beradaptasi dengan dunia luar. Hal ini terjadi karena keterlibatan ayah dalam pertumbuhan anak berpengaruh terhadap cara pandang anak dengan dunia luar yang membuat ia merasa lebih kokoh dan berani. Selain itu anak juga akan mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan psikologis mereka dan cenderung bersifat kekanak-kanakan, biasanya anak juga akan cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah, dan kurang bisa mengambil keputusan dengan cepat dan tegas. Oleh sebab itu, adanya peran ayah dalam pengasuhan anak dapat mendukung dalam perkembangan fisik, emosi, kognitif, sosial, spiritual serta moral dibandingkan dengan anak yang dibesarkan tanpa adanya peran ayah (Munjiat, 2017).

Beberapa kasus yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat apabila anak tidak merasakan peran ayah dalam perkembangannya, biasanya cenderung berkembang tidak optimal, contoh kasus yang terjadi beberapa waktu lalu di Solo yaitu seorang anak yang tega memukul dan meludahi ibunya karena tidak diberi uang rokok. Ibu tunggal berinisial MR yang memiliki 4 anak ini mengatakan suaminya sudah tidak mengurus keluarganya lagi, minggat entah kemana (Fikria, 2021).

Menurut Safitri (2017) dalam Eni Kusuwati, anak-anak yang tumbuh di rumah yang sehat dan ayah berperan baik dalam pertumbuhan anak, maka

cenderung menjadi anak yang sehat mental dan emosionalnya (Kusuwati, 2023). Menurut Chomaria & PSi (2021) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nissa Aulia, Ridha Ardina Makata, dan Lilly Suzana binti Haji Shamsu, bahwa pentingnya pula peran ayah di dalam perkembangan anak pada aspek kedisiplinan. Karakter pengasuhan ayah berbeda dengan ibu, pengasuhan ayah dapat mengajarkan pada anak memiliki keberanian, ketegasan, kemandirian, pemecahan masalah dan juga penyayang (Aulia, et, al, 2023).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fatherless* yang terjadi pada anak laki-laki dapat berdampak kekerasan karena terganggunya mental dan emosional mereka dan cenderung kurang disiplin, contohnya kasus yang terjadi pada Ibu MR yang membesarkan anaknya seorang diri hingga anaknya berani memukuli, meludahi ibunya karena tidak adanya peran ayah yang memberikan pengajaran dalam aspek emosional dan kedisiplinan pada anak.

Anak memiliki konsekuensi untuk mematuhi ayahnya, karena ayah memiliki *power* dalam memegang kendali semua anggota keluarganya. Dengan demikian, terdapat kesan bahwa ayah lebih tegas dalam mendidik anak. Ketegasan mendidik anak dalam konteks tertentu merupakan hal yang efektif. Namun ketegasan tersebut juga harus diiringi dengan konsistensi ayah dengan menunjukkan hal yang baik sebagai landasan cerminan anak (Ningsih, 2022).

Menurut Lerner (2011) dalam penelitian yang dilakukan oleh Nissa Aulia, Ridha Ardina Makata, dan Lilly Suzana binti Haji Shamsu, Apabila anak tidak merasa adanya peran ayah dalam pengasuhan, mereka akan cenderung memiliki perasaan marah karena merasa berbeda dengan orang lain, dan memiliki harga diri yang rendah ketika mereka dewasa (Aulia, et, al, 2023). Peran seorang ayah sangat diperlukan dalam hal membentuk struktur atau konstruksi diri dalam perkembangan seorang anak, terutama bagi seorang perempuan.

Figur ayah yang selama ini hanya dianggap penting sebagai teladan mengenai cara berperilaku dan membimbing anak laki-laki saja merupakan hal yang salah. Ayah biasanya tidak banyak terlibat bagi pertumbuhan seorang perempuan daripada ibu. Padahal seorang perempuan juga membutuhkan peran penting seorang ayah, hal ini penting bagi psikologis seorang perempuan yang nantinya memiliki korelasi

dengan perkembangan *self-confidence* seorang perempuan (Starrels, 1994) (BPPM, 2023).

Menurut Castetter (2020) dalam Lembar Harapan, ketidakhadiran ayah akan berdampak lebih serius pada seorang perempuan dibandingkan dengan seorang laki-laki (Estikasari, 2021). Semakin seseorang merasakan ketidakhadiran ayah dalam pertumbuhannya, semakin merugikan pula dampaknya. Hal ini ditunjukkan karena adanya efek negatif dari tidak adanya peran ayah yang terjadi karena *sense of self* yang tidak berkembang dengan baik. *Sense of self* merupakan persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, seperti sejauh mana seseorang mengenal dirinya sendiri.

Proses perkembangan *sense of self* antara laki-laki dan perempuan sangat berbeda. *Sense of self* pada laki-laki akan muncul secara bertahap melalui proses “perpisahan” orang dewasa di sekitarnya. Sementara *sense of self* pada perempuan akan muncul melalui kualitas hubungan dengan sahabat, keluarga, dan juga beberapa jenis hubungan lainnya. Maka dari itu, ketidakhadiran ayah dalam proses tumbuh kembang pada seorang (Estikasari, 2021).

Tidak adanya peran ayah dalam pertumbuhan seorang perempuan juga akan membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang dimiliki. (Sinca, 2022) Contohnya, lingkungan pertemanan terutama hubungan mereka seorang perempuan dengan pasangan pria yang dianggap menjadi tempat berkeluh kesah. Pengaruh oleh pasangan pria ini dapat beresiko akan terjadinya seks bebas oleh perempuan yang merasakan kehilangan figur seorang ayah.

Beberapa dampak lain dari *fatherless* yang dirasakan oleh seorang perempuan *fatherless* biasanya mereka cenderung tertarik pada laki-laki dengan usia yang jauh lebih tua, hal ini biasanya disebabkan karena mereka tidak merasakan peran seorang ayah atau tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya sehingga ia berusaha mencari sosok ayah yang hilang dan beranggapan dapat mengisi ruang kosong tersebut.

Hal lain yang merupakan dampak dari fenomena *fatherless* ini yaitu, merasa takut sendirian sehingga sering terjebak dalam *toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat. Seorang perempuan *fatherless* biasanya akan lebih mudah dimanipulasi oleh pasangan pria sehingga terjerumus dalam hubungan yang tidak

sehat tetapi tidak mampu keluar dari hubungan tersebut karena takut dengan kesendirian (Nadzira, 2022).

Fenomena *Fatherless* juga terjadi di Kota Jakarta, berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui media sosial Instagram, ditemukan adanya kasus *fatherless* yang dirasakan oleh salah seorang wanita yang berinisial F.A yang merakaskan fenomena *fatherless*. Sejak lahir, F.A tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ayah, sebab kedua orang tua mereka bercerai ketika F.A masih ada di dalam kandungan. Melalui media sosial Instagram, F.A berbagi cerita bahwa ia menyesali akan terjadinya *fatherless* dalam hidupnya. Hal ini membuat F.A merasa tidak mendapatkan kasih sayang didalam keluarga dan ia ingin mendapatkan perhatian tersebut yaitu dengan menjadi perempuan yang sering keluar malam dan sering berpacaran berlebihan.

Permasalahan pembentukan identitas diri pada perempuan *fatherless* adalah isu yang memerlukan perhatian khusus karena berbagai dampak yang mungkin timbul dalam perkembangan mereka. Salah satu permasalahannya adalah identitas diri (Smile, 2023). Seorang perempuan yang tumbuh tanpa peran ayah sering kali menghadapi kesulitan dalam membentuk identitas gender yang kuat. Mereka mungkin menghadapi pertanyaan tentang apa itu maskulinitas dan bagaimana berinteraksi dengan pria dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, masalah harga diri sering muncul. Ayah sering memberikan dukungan emosional yang unik, dan ketidakadaan ini dapat berdampak pada harga diri seorang perempuan. Mereka mungkin merasa minder atau tidak percaya diri, merasa takut, cemas dan tidak bahagia, merasa tidak aman secara fisik dan emosial (Dian, 2023). Masalah dalam hubungan interpersonal, ketidakadaan peran ayah dalam hal ini dapat membuat seorang perempuan mengalami kesulitan dalam membina hubungan yang sehat dengan laki-laki, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, atau hubungan romantis. Selain itu, pembelajaran nilai dan prinsip etika juga dapat terganggu. Ketidakadaan peran ayah dalam hal ini dapat mengurangi sumber penting dalam pembentukan identitas diri seorang perempuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri dan identitas seseorang salah satunya adalah kehadiran atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan mereka. Perempuan

fatherless mungkin mengalami berbagai perasaan dan pemikiran kompleks terkait dengan ketiadaan ayah, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial, norma budaya, dan harapan masyarakat terhadap perempuan juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri dan identitas perempuan *fatherless*.

Minimnya peran ayah dalam keluarga akan berdampak negatif bagi perkembangan anak secara psikologis. Sebab dalam keluarga, ibu mengajarkan mengenai pendewasaan emosi, nilai-nilai kasih sayang, dan empati. Sementara ayah mengajarkan tentang logika, kemandirian dan keberanian. Sehingga sisi feminim dan maskulin ini mampu membentuk anak supaya menjadi pribadi yang ‘utuh’. Itulah sebabnya, anak perlu mengetahui dua figur yang berbeda yaitu perempuan dan laki-laki didalam kehidupannya (Dian, 2023).

Dilansir oleh Badan Pusat Statistik, persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga di Indonesia lebih banyak dibandingkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga baik dalam status cerai hidup maupun cerai mati (Badan Pusat Statistik, 2023).

Gambar 1. 1 Persentase Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga

Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga	2021				2022			
		Belum kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Total	Belum kawin	Cerai hidup	Cerai mati	Total
Perkotaan	10-24	91,05	4,23	0,08	100,00	83,80	6,53	2,62	100,00
	25-44	19,89	35,81	22,42	100,00	13,41	39,85	26,26	100,00
	45-59	3,69	21,06	66,29	100,00	2,82	20,94	67,75	100,00
	60+	1,86	6,05	89,40	100,00	1,85	5,56	89,17	100,00
	Total	10,78	16,13	64,85	100,00	5,88	16,93	68,99	100,00
Perdesaan	10-24	52,06	20,06	3,10	100,00	48,26	12,64	6,40	100,00
	25-44	4,45	35,60	27,73	100,00	4,65	36,04	30,41	100,00
	45-59	3,36	18,06	68,44	100,00	1,98	17,68	69,68	100,00
	60+	1,47	5,89	90,06	100,00	1,24	5,44	89,86	100,00
	Total	3,18	15,30	71,04	100,00	2,41	14,74	72,51	100,00
Perkotaan + Perdesaan	10-24	86,01	6,28	0,47	100,00	77,21	7,66	3,32	100,00
	25-44	13,16	35,72	24,73	100,00	10,00	38,37	27,87	100,00
	45-59	3,55	19,72	67,25	100,00	2,50	19,70	68,48	100,00
	60+	1,68	5,98	89,71	100,00	1,60	5,51	89,46	100,00
	Total	7,43	15,77	67,58	100,00	4,52	16,07	70,37	100,00

Gambar 1. 2 Persentase Laki-laki sebagai Kepala Rumah Tangga

Daerah Tempat Tinggal	Kelompok Umur Kepala Rumah Tangga	2021				2022			
		Belum kawin	CeraI hidup	CeraI mati	Total	Belum kawin	CeraI hidup	CeraI mati	Total
Perkotaan	10-24	47,18	0,37	0,05	100,00	34,56	0,62	0,00	100,00
	25-44	3,51	1,54	0,43	100,00	2,52	1,27	0,45	100,00
	45-59	1,23	2,26	3,12	100,00	0,83	1,61	2,79	100,00
	60+	0,63	1,55	12,52	100,00	0,44	1,15	10,52	100,00
	Total	3,17	1,77	3,62	100,00	1,83	1,37	3,18	100,00
Perdesaan	10-24	14,20	0,99	0,11	100,00	11,87	1,45	0,18	100,00
	25-44	1,66	1,18	0,48	100,00	1,47	1,04	0,50	100,00
	45-59	0,68	1,44	2,78	100,00	0,50	1,08	2,71	100,00
	60+	0,38	1,08	8,82	100,00	0,22	0,74	8,80	100,00
	Total	1,28	1,25	2,98	100,00	1,02	1,00	2,90	100,00
Perkotaan + Perdesaan	10-24	34,71	0,60	0,07	100,00	23,06	1,04	0,09	100,00
	25-44	2,73	1,39	0,45	100,00	2,07	1,17	0,47	100,00
	45-59	1,00	1,91	2,98	100,00	0,69	1,39	2,76	100,00
	60+	0,52	1,34	10,85	100,00	0,34	0,97	9,77	100,00
	Total	2,36	1,55	3,35	100,00	1,49	1,21	3,06	100,00

Dilihat dari data terakhir milik Badan Pusat Statistik mengenai Persentase Rumah Tangga pada 2022 yaitu total kelompok perempuan sebagai kepala rumah tangga yang ada di perkotaan dan pedesaan dengan status cerai hidup yaitu sebesar 16,07 sementara pada kelompok laki-laki sebesar 1,21, lalu dengan status Cerai Mati pada kelompok perempuan yaitu sebesar 70,37 sementara pada kelompok laki-laki sebesar 3,06. Menurut laporan Badan Statistik Indonesia, jumlah keseluruhan kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 yang meningkat dari tahun sebelumnya yakni mencapai 516.344 kasus (Badan Pusat Statistik, 2023).

Melalui data ini dapat disimpulkan bahwa banyaknya keluarga yang bercerai hidup atau akibat kematian sehingga melalui data tersebut juga membuktikan bahwa keluarga yang bercerai hidup, bercerai mati ini berdampak lebih besar kepada kelompok perempuan yang mengharuskan perempuan menjadi seorang kepala rumah tangga. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih banyak keluarga yang tidak memiliki peran ayah daripada keluarga yang tidak memiliki peran Ibu akibat perceraian hidup, atau perceraian mati.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, peneliti akan menganalisis masalah Konstruksi Diri Perempuan *Fatherless* Usia 24-25 Tahun dalam Membentuk Identitas Diri dengan menggunakan teori konstruksi sosial diri yang digagas oleh Rom Harre tahun 1979 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metodologi fenomenologi. Menurut *Rom Harre* Teori konstruksi

sosial realitas merupakan prinsip utama atau ide dalam tradisi sosiokultural. Konsep ini mengatakan bahwa interaksi antara manusia menciptakan dunia sosial kita.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan karakter perempuan *fatherless* agar mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan mereka, dan diharapkan juga dapat berkontribusi dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada perempuan *fatherless* dalam menghadapi tantangan mereka sehingga dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk pengembangan program intervensi, dukungan, dan kebijakan yang sesuai untuk membantu perempuan yang mengalami ketidakadaan peran ayah dalam pembentukan identitas diri yang sehat dan positif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana konstruksi diri perempuan *fatherless* dalam membentuk identitas diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemecahan masalah yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini yaitu menganalisis konstruksi diri perempuan *fatherless* dalam membentuk identitas diri.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan *fatherless* mengalami perkembangan konsep diri dan identitas mereka. Penelitian ini juga akan membantu dalam pengembangan teori komunikasi dan studi *gender*. Dalam konteks teoritis, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana komunikasi mempengaruhi proses pembentukan konsep diri dan identitas diri perempuan *fatherless*. Ini akan memperkaya dan memperluas wawasan kita dalam bidang ilmu komunikasi, serta memberikan kontribusi

pada studi *gender* dengan menjelaskan lebih dalam bagaimana perempuan mengatasi kendala-kendala dalam proses identitas mereka melalui komunikasi.

b. Kegunaan Praktis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perempuan *fatherless*, membantu mengubah sikap dan dukungan sosial terhadap mereka, dan memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi kelompok ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam menggabungkan pemahaman teoritis dalam ilmu komunikasi dan studi *gender* dengan aplikasi praktis yang dapat membantu individu dan masyarakat secara luas dalam mendukung perkembangan identitas diri perempuan *fatherless* melalui komunikasi yang positif.
2. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian
- 1.5 Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- 2.1 Kajian Terdahulu yang Relevan
- 2.2 Landasan Teori
- 2.3 Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Pendekatan Penelitian
- 3.2 Paradigma Penelitian
- 3.3 Penentuan Informan
- 3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.2 Profile Informan

4.3 Penyajian Data Penelitian

4.4 Pembahasan Penelitian

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

